

TINGKAT PERBANDINGAN AJEKTIVA Dalam Bahasa Jawa

by Heny Sulistyowati

Submission date: 07-Mar-2024 03:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 2314069432

File name: Tingkat_Perbandingan_Ajektiva_dalam_Bahasa_Jawa.pdf (740.75K)

Word count: 8138

Character count: 52015

HENY SULISTYOWATI
M. SYAIFUDDIN S.
HERU SUBAKTI

Tingkat Perbandingan AJEKTIVA DALAM BAHASA JAWA

Buku Tingkat Perbandingan Ajektiva ini disusun sebagai upaya penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa pada umumnya dan linguistic pada khususnya. Buku ini disusun sebagai langkah awal upaya meningkatkan mutu pendidikan sesuai yang diajarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran tidak akan terlaksana tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan. Kekurangan sarana pendidikan hanya dapat diatasi dengan meningkatkan taraf pendidikan dan pengadaan sarana dan prasarana. Kualitas itu sendiri hanya dapat dicapai bisa sarana dan prasarana pendidikan memadai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Buku ini merupakan sarana dalam penerapan teori terhadap data kebahasaan yang dianggap menjadi salah satu jalan untuk memahami kalimat dan bagian-bagian kalimat. Melihat perkembangan struktur kalimat maka penulis tertantang untuk menyusun tulisan ini karena buku tentang bahasa Jawa sebagaimana layaknya karangan ilmiah maka penulis menggunakan sumber-sumber dari berbagai

TINGKAT PERBANDINGAN AJEKTIVA DALAM BAHASA JAWA



erhaika Utama
YOGYAKARTA



9 786027 499034

**Heny Sulistyowati
M. Syaifuddin S
Heru Subakti**

Tingkat Perbandingan Ajektiva DALAM BAHASA JAWA



**ERHAKA UTAMA
YOGYAKARTA**

ISBN 978-602-74990-3-4

TINGKAT PERBANDINGAN AJEKTIVA

Dalam Bahasa Jawa

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum, M. Syaifuddin S., S.S, M.A, Drs. Heru Subakti, M.M

Editor: Ashlihah, S.E, M.M
Tata Sampul: Dita Saraswati
Tata Isi: Yulianto Mugiono
Pracetak: Daniar Eka

Cetakan Pertama, Agustus 2016

Penerbit



YAYASAN ERHAKA UTAMA©

Jl. Pogung Baru F28 Sleman Yogyakarta
Telp: 085790529108
erhakapublishing@gmail.com

Distributor

Erhaka Utama Cab. Jombang©
Ibnussholih Learning Center©
Pratama Residence Kav. B19
Plosogeneg-Jombang-Jawa Timur
www.erhakapublishing.wordpress.com

Sumber Gambar Cover: all-free-download.com

Pengantar Penulis |

Buku *Tingkat Perbandingan Ajektiva* ini disusun sebagai upaya penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa pada umumnya dan linguistic pada khususnya. Buku ini disusun sebagai langkah awal upaya meningkatkan mutu pendidikan sesuai yang diajukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran tidak akan terlaksana tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan. Kekurangan sarana pendidikan hanya dapat diatasi dengan meningkatkan taraf pendidikan dan pengadaan sarana dan prasarana. Kualitas itu sendiri hanya dapat dicapai bila sarana dan prasarana pendidikan memadai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Buku ini merupakan sarana dalam penerapan teori terhadap data kebahasaan yang dianggap menjadi salah satu jalan untuk memahami kalimat dan bagian-bagian kalimat. Melihat perkembangan struktur kalimat maka penulis tertantang untuk menyusun tulisan ini karena buku tentang bahasa Jawa sebagaimana layaknya karangan ilmiah maka penulis menggunakan sumber-sumber dari berbagai karangan ilmiah yang ada hubungannya.

Akhir kata penulis berharap tulisan ini menjadi sumbangan berharga khususnya di bidang linguistic. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para peneliti bahasa, mahasiswa, dan peneliti bidang yang ada relevansinya.

Penulis

Daftar Isi

<i>Pendahuluan</i>	<i>1</i>
<i>Kelas Kata</i>	<i>8</i>
<i>A. Pembagian Kelas kata</i>	<i>9</i>
<i>B. Macam-macam kelas kata</i>	<i>9-29</i>
<i>Ajektiva</i>	<i>30</i>
<i>A. Ciri-ciri Adjektiva</i>	<i>32</i>
<i>B. Bentuk-bentuk Adjektiva</i>	<i>44</i>
<i>Tingkat Perbandingan</i>	<i>57</i>
<i>Tingkat Perbandingan Ajektiva</i>	<i>59</i>
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	<i>76</i>

Pendahuluan

Bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer “yang kemudian lazim di tambah dengan” yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi (Chaer 2003:30). Hal ini sehubungan dengan sifat manusia secara naluri yang terdorong untuk saling bergaul dengan sesamanya. Salah satu ciri paling khas manusia yang membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya karena bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan sehari-hari setiap manusia memerlukan bahasa untuk menyampaikan maksudnya secara jelas untuk berinteraksi dengan sesama. Berinteraksi atau berkomunikasi bahasa

yang dipergunakan manusia berbeda-beda. Pada dasarnya ruang lingkup bahasa hanya meliputi unsur Internal (morfologi, fonologi, sintaksis) tetapi, mau tidak mau bahasa terkait dengan unsur eksternal dalam hal ini masyarakat atau lingkungan.

Manusia dalam segala aktifitas kehidupan memiliki cara ³⁶ berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang paling dimiliki dalam kehidupan manusia karena ³⁹ bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang terpenting di ⁴⁷ negara Indonesia yang merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada situasi dan kondisi tertentu.

¹⁰ Sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Bahasa menjadi ragam baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon (Chaer 2004:14).

¹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan lambang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang tidak dapat

dipisahkan dari komunikasi manusia. ³³ Bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Masyarakat ²¹ Jawa adalah orang yang berbahasa ibu bahasa Jawa yang di dalam tata hidupnya masih berpedoman pada nilai-nilai budaya Jawa (Hadiatmaja 2009:33). Bahasa Jawa bukan hanya merupakan salah satu lambang identitas jati diri bangsa Indonesia, namun ⁴² juga berfungsi sebagai lambang ⁵² identitas daerah, lambang kebanggaan daerah, dan juga merupakan salah satu budaya serta menjadi alat komunikasi lisan di dalam masyarakat Jawa telah menghasilkan beberapa sastra lisan yang telah terbentuk sebagai media pesan moral, seperti yang terdapat dalam Mantra, lirik Jawa, pepatah dan lagu Jawa.

⁸ Manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi atau kebiasaan- kebiasaan tertentu yang mengikatnya. Sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang ⁸ sangat didambakannya karena itulah yang

mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya yang kemudian membentuk adat-istiadat.

Koentjaraningrat (1984:76) mendefinisikan *wong cilik* sebagai “ jumlah terbesar penduduk kota adalah orang Jawa yang bekerja sebagai buruh kasar ” mereka termasuk golongan penduduk terendah tingkatannya karena hal itu disebut *tiyang alit* (orang kecil). Orang kecil atau rakyat kebanyakan adalah jumlah terbesar penduduk kota. Adat-istiadat masyarakat Jawa sekarang masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan agar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikirannya. Masyarakat Jawa melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan, dari tata cara nilai yang telah teratur rapi. Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang terpancar dan diwujudkan maupun rohaniahkan dalam upacara tradisi pada hakekatnya adalah pengejawantahan dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin lebih berhati- hati agar setiap tutur kata sikap dan tingkah laku mendapatkan keselamatan,

kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang penuturnya cukup besar dan memiliki tradisi sastra, dapat pula dikatakan bahasa Jawa merupakan salah satu dari beratus-ratus bahasa daerah yang ada di wilayah negara RI. Pemakaian bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan bahasa Jawa mempunyai variasi. Pertimbangan tersebut, pembinaan pengembangan bahasa Jawa sangat diperlukan.

Gaya bahasa atau *style* adalah cara pengungkapan dalam prosa atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan di kemukakan (Nurgiyantoro 2005:276). Ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilhan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk figuratif, penggunaan koehsi, dan lain-lain. Makna *style* menurut Leech dan Short dalam Nurgiyantoro (2005: 276) adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyanan pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan

tertentu dan sebagainya. ³⁵ Demikian *style* dapat bermacam – macam sifatnya, tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri.

⁹ *Style* atau wujud performansi kebahasaan hadir kepada pembaca dalam sebuah fiksi melalui proses penyeleksian dari berbagai bentuk linguistik yang berlaku dalam sistem bahasa itu. Pengarang dalam hal ini memiliki kebebasan untuk mengekspresikan struktur maknanya kedalam struktur lahir yang dianggap paling efektif (Nurgiyantoro 2005:279).

Tarigan (1986:5) menyatakan bahwa ¹¹ gaya bahasa adalah bahasa indah untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dapat dikatakan bahwa cara orang tersebut menarik atau tidak segi bahasa menjelaskan ⁴⁸ bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa.

⁴ Fenomena penggunaan bahasa nasional lebih dipilih dibanding dengan bahasa daerah yang dilakukan oleh individu masyarakat Jawa dengan individu Jawa lainnya menjadi kian sering dilakukan

dan cenderung menjadi sebuah kelaziman. Bahasa Jawa yang esensinya merupakan media komunikasi yang digunakan masyarakat Jawa sejak dulu, kini sudah mulai tidak digunakan sebagai bahasa tutur sehari-hari oleh orang Jawa sendiri.

Hal tersebut dibenarkan oleh sejumlah pakar budaya dan guru bahasa Jawa.



Kelas Kata



Setiap bahasa memiliki unsur-unsur gramatikal yang menjadi perhatian dalam berbahasa. Begitu juga dalam bahasa Jawa, salah satu unsur bahasa Jawa adalah kategori kata (jenis kata) antara lain ada yang membagi menjadi: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, dan (7) interjeksi. Pengkategorian kata di atas berdasarkan “perangai sintaksis” dan wujud morfemis.

A. Pembagian Kelas Kata

Kategori kelas kata dalam bahasa Jawa ada 8, yaitu:

Nomina



Nomina adalah kata yang menerangkan nama barang-barang secara kongkret dan abstrak (Padmosoekatjo, 1986: 108). Atau nomina (kata benda) dapat di definisikan secara semantis dan sintaksis. Secara semantis, nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang

mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Contohnya: wong, kewan, pawarta, kautaman, kasunyatan. Sedangkan secara sintaksis nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Nomina dapat berangkai dengan kata ingkar dudu, tetapi tidak berangkai dengan ora.
- b) Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *sing* atau *kang*.
- c) Nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik secara pewatas atau modifikator.
- d) Nomina dapat berangkai dengan pronomina persona atau dengan enklitik pronominal -ku, -mu, sebagai pewatas posesif.

Bentuk Nomina:

1) Nomina monomorfemis

Berdasarkan bentuknya, nomina monomorfemis digolongkan menjadi empat macam, yaitu:

- (1) nomina asal adalah nomina yang bentuknya belum berubah.

Contoh: bocah, godhong, guru, kembang, sedulur, watu.

(2) nomina penggalan adalah nomina yang dibentuk dari pemendekkan nomina tunggal (monomorfemis) atau nomina akompleks (polimorfemis) dengan menghilangkan salah satu konstituennya atau lebih.

Contoh: mbah dari simbah; pak dari bapak; perpus dari perpustakaan.

(3) nomina paduan adalah nomina yang dibentuk dari pemenggalan dua kata atau lebih yang dipadukan, tetapi tidak mempertahankan makna konstituen-konstituennya.

Contoh: bangjo (abang-ijo); budhe (ibu gedhe); pak lik (bapak cilik).

(4) nomina akronim adalah nomina yang dibentuk dari gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata sehingga membentuk nomina monomorfemis.

Contoh: Pangestu (Paguyuban Ngesthi Tunggal); burjo (bubur kacang ijo)

2) Nomina Polimorfemis

32

Nomina polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu:

(1) proses afiksasi yang menghasilkan nomina berafiks. Nomina berafiks dibedakan menjadi 3 macam:

- a. nomina berprefiks, contoh: panganggo (nganggo+pa-) 'pakaian'
- b. nomina bersufiks, contoh: tanduran (tandur+-an) 'tanaman'nomina
- c. berkonfiks, contoh: kamulyan (mulya_ka-/-an) 'kebahagiaan'

(2) proses pengulangan yang menghasilkan nomina ulang

Nomina bentuk ulang dibedakan menjadi 3 macam:

- a. nomina ulang penuh, contoh: asem-
asem (sayur asem); kewan-kewan
- b. nomina ulang parsial, contoh: pepalang;
bebener; bebungah
- c. nomina ulang semu, contoh: ali-ali;
bolang-baling; ugel-ugel.

(3) proses pamejemukan

Nomina majemuk dibedakan menjadi 4 macam:

- a) konstituen pembentuknya morfem asal+morfem asal, contoh: bapa biyung
- b) konstituen pembentuknya morfem pangkal+morfem asal, contoh: tangga teparo 'tetangga kanan kiri rumah'
- c) konstituen pembentuknya morfem asal+morfem pangkal, contoh: panjer rina 'bintang kejora'
- d) konstituen pembentuknya morfem pangkal+morfem pangkal, contoh: suba cita 'sopan santun'

(4) proses kombinasi yang menghasilkan nomina kombinasi.

Nomina kombinasi dibedakan menjadi 2 macam:

1. Kombinasi antara proses afiksasi dan pengulangan

contoh: anak-anakan (anak-anak+-an) 'boneka'

2. kombinasi antara proses afiksasi dan pemajemukan

contoh: abang birune 'baik-buruknya'

Subkategori Nomina:

Berdasarkan kegandaan morfem pembentuknya, terdapat nomina monomorfemis dan nomina polimorfemis.

- A. Nomina tunggal dan tidak tunggal
- B. Nomina generik dan spesifik.
- C. Nomina umum dan khusus.
- D. Nomina abstrak dan konkret.
- E. Nomina individu
- F. Nomina nama diri dan bukan nama diri.

Bentuk, Makna, dan Sistem Morfologi Nomina:

1. Nomina Murni

Nomina murni adalah nomina (kata benda) yang asli dari kelasnya sendiri, tidak terbentuk dari kelas kata yang lain. Nomina ini berupa tembung lingga (L), dwilingga (DL), dwipurwa (DP) atau kombinasi dari masing-masing bentuk tersebut dengan imbuhan tertentu.

Contoh: meja, alun-alun, agama, pepalang, panganjel, suketan, bandhulan, putra, polpenku.

2. Nomina Non Murni

Nomina non murni ada 3 macam yaitu :

- Nomina de Verbal, contoh: pituduh, panulis, pangukur, gawean, lungguhan.
- Nomina de Adjectival, contoh: kamulyan, pembarep, wewangi, petengan, pepayon, paitan, lelegian, ayune, jeroan, res-res.
- Nomina de Numeralia, contoh: atusan, ewon, puluhan, prapatan, proliman, protelon.

Verba



Verba ¹⁶ adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Verba ¹⁷ (kata kerja) adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain verba

mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan persona atau jumlah.

Ciri-ciri Verba:

- Bentuk morfologis

Verba terdiri atas berbagai gabungan morfem.

Contoh: Ngampleng= N + kampleng

Suminar= -um- + sinar

- Perilaku Sintaksis

Verba akan tampak bagaimana hubungan verba yang menjadi konstituen sintaksis tertentu (sebagai P) dengan konstituen-konstituen lain yang menyertai atau mendampingi (Sebagai S atau O).

- Perilaku semantis

Akan tampak makna leksikal macam apa yang dikandung oleh setiap verba yang hadir dalam kalimat, misalnya makna perbuatan, proses, keadaan, peristiwa.

Bentuk Verba:

Verba monomorfemis, contoh: lunga, teka, lungguh, tangi, adus, sinau.

Verba polimorfemis:

Verba berafiks, contoh: njaluk, jumagkah, golekna, nglungguhi.

Verba ulang, contoh: bengok-bengok, ida-idu, reresik, nulis-nulisi, ethok-ethok

Verba majemuk, contoh: tambal sulam, gilir gumanti, ngangsu kawruh, malik grembyang.

Verba kombinasi, contoh: jejiwitan, nyambut gawe

Subkategori Verba:

- Pengelompokan berdasar kegandaan morfem pembentuknya, verba dibedakan atas monomorfemis dan polimorfemis.
- Pengelompokan berdasarkan watak sintaksisnya, verba dibedakan atas transitif, bitransitif, dan intransitif.
- Pengelompokan berdasarkan voicenya, ada kata kerja aktif dan pasif.
- Pengelompokan berdasarkan verba murni dan non murni.

Adjektiva



Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modivikator itu memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa. Contoh adjektiva yang yang memberi keterangan sifat nomina, misalnya ayu, panas, kuning. Contoh adjektiva yang memberi keterangan tentang keadaan nomina, misalnya lara, kuna, anyar.

Ciri-Ciri Adjektiva:

- Perilaku morfologis

Dapat diperhatikan sejauh kata tersebut berbentuk polimorfemis yakni gabungan dua buah morfem atau lebih.

- Perilaku Sintaksis/Valensi

- Diikuti kata yang bergradasi: paling, luwih, dhewe, rada, paling, banget.
- Sebagai atribut kata benda: bocah pinter, klambi abang.
- Biasa dinegasikan dengan “ora”: ora bagus, ora abang.
- Terdapat pola sintaksis yaitu aja+adjektiva+ -R, mengko yen ke-adjektiva-en mundhak....

Bentuk Adjektiva:

ü Adjektiva monomorfemis, dibedakan menjadi empat macam:

Adjektiva asal, contoh: abang; angel; anggak; bunder; kecut; jero

Adjektiva paduan, contoh: dhelik (gedhe cilik); ndekwur (cendhek dhuwur)

Adjektiva asosiatif, contoh: byarpet; cespleng; plunglap.

Adjektiva berubah bunyi, contoh: angil; elik; abut; ketaru; panis.

ü Adjektiva polimorfemis

Adjektiva berafiks, contoh: nglenga; isinan; maregi.

Adjektiva ulang, contoh: ayu-ayu; nyenyengit; plegak-pleguk.

Adjektiva majemuk, contoh: abang dluwang; campur adhuk; cilik menthik.

Adjektiva kombinasi, contoh: kelunta-lunta; kelara-lara; ugal-ugalan.

Adverbia



Adverbia adalah keterangan tentang cara suatu perbuatan terjadi, bagaimana kata sifat terjadi, kata adverbial terjadi dan suatu klausa terjadi. Secara tradisional adverbial didefinisikan sebagai kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Didalam pengembangannya pengertian itu meluas menjadi kata yang berfungsi memberi keterangan pada unsur tertentu di dalam suatu konstruksi, unsur itu dapat berupa kata, frasa, atau klausa.

Ciri-Ciri adverbial

Kata adverbial dapat mengikuti kata kerja, kata sifat. Kata adverbial dapat dimodifikasi oleh kata adverbial lain seperti “rada”, “luwih”, “banget”, “dhewe”.

Kata adverbial tidak bisa menempati posisi L (kata benda) + adverbial

Kata adverbial bisa menempati posisi yang tidak bisa digantikan oleh kata sifat.

Atas dasar posisinya, dibedakan menjadi adverbial letak kiri, kanan, kiri dan kanan.

Bentuk Adverbial:

– Adverbial monomorfemis, contoh: arep; isih; meh; ijen; luwih; paling; rada; arang; ora; uwis; mung; mlayu nggendring; lunggung jegnag; sugih mblegedhu; oadhang njingglang; adhem njekut; ajur mumur; mati pet; nangis ngguguk; mubeng seser.

– Adverbial polimorfemis:

Adverbial berafiks, contoh: ngebut; ketuwan; nyepuluh-ewonan; nyepedha.

Adverbial berunsur mak atau pating, contoh: mak byar; mak pencolot; pating glimpang

Adverbial bentuk ulang, contoh: bola-bali; girap-girap; bebarengan.

Adverbial bentuk gabung, contoh: sedhela engkas; babar pisan; mung wae.

Adverbia bentuk kombinasi, contoh: mati-matian; gegancangan; saapik-apike.

– Adverbia Transposisi

- Adverbia de adjektiva, contoh: garingan, edan-edanan, kamigilan, ketuwan, sawarege, saenak-enake, menengah.
- Adverbia de verba, contoh: jogedan, adhep-adhepan, konangan, nggliyer, sarampunge, sabisa-bisane, kepidak-pidak.
- Adverbia de nomina, contoh: sandhalan, jejaranan, iket-iketan, nyepur, ndesani, ngati-ati, kawanen, pungkasane, kesikut-sikut.
- Adverbia de numeralia, contoh: telon, nyewon, ngloro, mapat-mapat.

Adverbia



Pronomina¹⁴ adalah kategori kata yang dipakai untuk mengganti nomina. Selain itu, pronomina juga menggantikan kategori numeralia.¹⁴ Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan nomina. Pronomina juga menggantikan kategori numeralia. Pronomina dapat diketahui berdasarkan ciri atau perilaku sintaksisnya, baik pada tataran frasa maupun kalimat.

Subkategori Pronomina:

- Pronomina persona/purusa

Utama purusa: aku, awakku, kene, kula, kawula, adalem, abdi, ingsun.

Madyama purusa: kowe, awakmu, sira, sliramu, sampeyan, panjenengan.

Pratama purusa: dheweke, dhekne, panjenenganne, panjenenganipun.

- Pronomina demonstratif/panuduh:

Demonstratif substantif: iki, kuwi, kae

Demonstratif lokatif: kene, kono, kana.

Demonstratif diskriptif: ngene, ngono, ngana.

Demonstratif temporal: ndhisik, wingine, mau, saiki, samangke, mengko.

Demonstratif dimensional: semene, semono, semana.

Demonstratif arah: ngriki, ngriku, ngrika.

- Pronomina interogatif/pitakon: apa, sapa, geneya, endi, kapan, kepiye.
- Pronomina posesif/pandarbe: dak-, -ku, -kok-, -mu, -e
- Pronomina relatif/panyilah: sing, kang, ingkang
- Pronomina indeterminatif/kata ganti tak tentu: sawijining, kabeh, sing sapa.

Numeralia



Numeralia adalah kata ⁴¹ yang digunakan untuk membilang hal yang diacuh nomina. Numeralia adalah kata yang digunakan untuk membilang hal yang diacuh nomina. Oleh karena itu nomina lazim disebut dengan kata bilangan.

Ciri-Ciri Numeralia:

Numeralia dapat berangkai dengan nomina. Contoh: limang piring

Numeralia dapat berangkai dengan kaya “mbaka”. Contoh: mbaka siji

Numeralia dapat berangkai dengan kata pingh/kaping. Contoh: kaping wolulas.

Bentuk numeralia:

- Numeralia monomorfemis: siji, loro, telu, papat, lima, enem
- Numeralia polimorfemis: nelu, sangon, sakloron

Numeralia bentuk ulang: akeh-akeh, sija-siji, lelima

Numeralia bentuk majemuk: limalas, patang puluh.

Numeralia bentuk kombinasi: maewu-ewu, kapat sasur, saprowolon.

- Numeralia berdasarkan referennya:

Numeralia pokok: pitu, akeh, kekalih, mbaka siji, eka, dwi, tri.

Numeralia pecahan: sapralima, rongprotelon, telung prapat.

Numeralia tingkat: kaping siji, kaloro, katelu.

Numeralia ukuran: lusin, kodhi, liter, gram.

Numeralia penggolong: elas, lembar, lirang, siyung, tundhun, tetes, puluk.

Kata Tugas & Interjeksi



Kata tugas adalah yang berfungsi total, memperluas atau mentransformasikan kalimat dan tidak dapat menduduki jabatan-jabatan utama dalam kalimat, seperti kata lan, ing, kanthi, dll, dikelompokkan ke dalam kelas kata tugas.

Ciri-Ciri kata tugas:

Tidak dapat berdiri sendiri sebagai tuturan yang bebas.

Tidak pernah mendapat imbuhan atau mengalami afiksasi.

Berfungsi menyatakan makna gramatikal kalimat.

Klasifikasi kata tugas:

ō Preposisi, disebut juga kata depan. Contoh: ing, rikala, kanthi, awit saka

ō Konjungsi, disebut juga kata sambung. Contoh: lan, nalika, nanging, kajaba, mula saka iku, magepokan karo.

ō Artikula, disebut juga kata sandang. Contoh: sang, para.

ō Partikel, berbentuk menyerupai afiks. Contoh: kok, mbok, dhing, tak.

ō Kata bantu predikat. Contoh: kepeksa, arep, asring,

Batasan Interjeksi:

34

Interjeksi merupakan kategori kata yang ada untuk mengungkapkan rasa hati penuturnya. Bentuk Interjeksi: primer (lho, lha, wah, o, ah) sekunder (adhuh, wadhuh, hore).



Adjektiva



A. Ajektiva

Ajektiva merupakan unsur bahasa yang bersifat universal. Hal tersebut dapat dipahami karena setiap bahasa memiliki sifat sebagai bagian dari kategori gramatikal. Ciri-ciri dan sifat-sifat ajektiva setiap bahasa berbeda antara satu sama lain karena setiap bahasa mempunyai sistem dan gramatika sendiri.

Apabila kita perhatikan antara verba dan ajektiva ada persamaannya. Ada kata-kata yang berkategori ajektiva dapat digolongkan ke dalam verba. Contohnya, kata *sakit*, *pening*, dan *cinta*. Kata-kata tersebut digolongkan ke dalam verba statif. Hal ini dinyatakan oleh Tadjuddin (1993a:57) yang mengatakan bahwa verba statif (keadaan) adalah situasi yang homogen yakni situasi yang keberlangsungannya bersifat tetap dan tanpa disertai perubahan dan pergerakan (non-dinamis). Kekhasan situasi statif ialah keberlangsungan situasi yang tidak memerlukan usaha atau tenaga.

B. Ciri-ciri Ajektiva

1. Ciri Morfologi

Berdasarkan bentuknya, Kridalaksana (1993:59) menyatakan bahwa ajektiva dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: 1) ajektiva dasar, 2) ajektiva turunan, dan 3) ajektiva majemuk.

1. Ajektiva dasar adalah ajektiva yang dapat diuji dengan kata *sangat, lebih*.

Contoh: *cerdik* → *sangat cerdas*, *baru* → *lebih baru*.

2. Ajektiva turunan adalah ajektiva yang terbentuk dari:

- a. ajektiva turunan berafiks, misalnya: *terhormat*
- b. ajektiva turunan bereduplikasi, misalnya: *gagah-gagah, muda-muda*
- c. ajektiva berafiks ke-R-an atau ke-an, misalnya: *kemalu-maluan, kebelanda-belandaan*
- d. ajektiva berafiks -i (atau alomorfnya), misalnya: *abadi, alami, duniawi*
- e. ajektiva yang berasal dari berbagai kelas dengan proses-proses berikut:

- (1) deverbalisasi, misalnya: *melengking*,
melepuh, *menyesal*
- (2) denominalisasi, misalnya: *menggunung*
- (3) de-adverbialisasi, misalnya: *berkurang*,
bertambah
- (4) denumeralia, misalnya: *manunggal*,
mendua
- (5) de-interjeksi, misalnya: *sip*, *aduhai*, *wah*

3. Ajektiva paduan leksem meliputi:

- a. subordinatif, misalnya: *besar mulut*, *keras kepala*
- b. koordinatif, misalnya: *aman sentosa*, *gagah perkasa*

Pendapat Kridalaksana (1993) di atas, secara morfologis sejalan dengan Moeliono ed. (1988:210) yang membedakan ajektiva menjadi dua bagian yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Sebagian besar ajektiva adalah monomorfemis, artinya terdiri dari satu morfem, misalnya: *asin*, *anggun*, *murah*. Ajektiva polimorfemis (turunan) dibentuk dengan tiga cara yaitu: (1) pengafiksian, (2) pengulangan, dan (3) pepaduan dengan kata lain. Ajektiva turunan

dibentuk dengan afiks pungutan seperti *-i*, *-iah*, dan *wi-*. Contoh: *insani*, *ilmiah*, *manusiawi*.

Berbeda dengan ciri morfologis dalam bahasa Jawa, Sumadi (1995:7) membedakan dua ciri morfologis ajektiva bahasa Jawa yaitu:

- 1) Ajektiva dapat menjadi bentuk dasar kata yang berkonfiks *ke-en* untuk menyatakan makna 'keterlaluan'.

Contoh: *ke-en* + *seneng* 'senang' → *kesenengen* 'terlalu senang'

ke-en + *dhuwur* 'tinggi' → *kedhuwuren* 'terlalu dhuwur'

ke-en + *pinter* 'pandai' → *kepinteren* 'terlalu pandai'

- 2) Ajektiva polisilabis dapat mengalami berbagai perubahan bunyi (perubahan, peninggian, pemanjangan, atau gabungan di antara gejala itu) untuk menyatakan makna 'penyangatan'.

Contoh: *abang* [abaŋ] 'merah' → *abing* [abiŋ] 'sangat merah'

gedhé [gôdé] 'besar' → *gedhi* [gôdi] 'sangat besar'

adoh [ad h] 'jauh' → *aduh* [aduh] 'sangat jauh'

46

Berdasarkan contoh di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa secara morfologis afiks *ke-en* bermakna untuk menyatakan makna 'keterlaluhan', dan makna penyangatan dinyatakan dengan perubahan bunyi. Seperti telah penulis bagangkan dalam latar belakang masalah, perubahan bunyi tersebut memiliki keteraturan.

Tadjuddin(1992:117) membagi bentuk reduplikasi ajektiva menjadi (1) dwilingga, dan (2) dwilingga salin suara. Ajektiva bentuk dwilingga menghasilkan makna *kejamakan* yang dapat ditafsirkan dengan 'semua memiliki sifat yang disebutkan oleh dasar'. Misalnya, *cantik-cantik* berarti 'semua cantik' dan *kecil-kecil* berarti 'semua kecil'. Berbeda dengan reduplikasi yang bentuk dasarnya ajektiva berbentuk dwilingga salin suara menghasilkan makna *kesangatan*. Misalnya, *kaya-raya* dan *kusut musut* diartikan sangat kaya dan sangat kusut.

2. Ciri Sintaksis

Secara sintaktis Alwi (1998:177) membedakan fungsi ajektiva menjadi tiga yaitu: (1) berfungsi predikatif, (2) berfungsi atributif, dan (3) berfungsi adverbial atau keterangan.

1) Berfungsi Predikatif.

Ajektiva yang berfungsi predikatif adalah ajektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam kalimat.

Contoh: (6) Gedung yang baru itu sangat *megah*.

(7) Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.

Berdasarkan kedua contoh di atas, kata *megah*, *gembira* dalam kalimat di atas berfungsi secara predikatif.

Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan, batas antara subjek dan predikat kadang-kadang disisipkan kata *adalah*. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut.

Contoh: (8) Yang disarankan kepadamu itu (adalah) *baik*.

- (9) Mereka yang setuju dengan ide itu
(adalah) kurang *waras*.

2) Berfungsi Atributif.

Ajektiva yang berfungsi atributif adalah ajektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina dalam frasa nominal. Dalam fungsi seperti itu ajektiva dapat dipisahkan dari nomina dengan memakai kata *yang*.

Contoh: buku *merah* → buku yang merah
gadis *kecil* → gadis yang kecil

Kata *merah* dan *kecil* dalam contoh di atas berfungsi atributif yaitu untuk melambangkan *buku* dan *gadis*.

3) Berfungsi Adverbial atau Keterangan

Ajektiva yang berfungsi adverbial atau keterangan adalah ajektiva melewati verba (atau ajektiva) yang menjadi partikel klausa. Pola struktur adverbial ada dua macam yaitu:

- a. ... (dengan) + (se) + ajektiva + (-nya) yang dapat disertai reduplikasi

Contoh: (bekerja) *dengan baik*

(menjawab) *dengan sebenarnya*

(menjawab) dengan sebenarnya

b. perulangan ajektiva

Contoh: terbang *tinggi-tingi*,
jelas-jelas bersalah

Berkaitan dengan ciri sintaksis dalam bahasa Jawa, Sumadi (1995:7) membedakan ciri ajektiva sebagai berikut:

- 1) Ajektiva dapat didahului dengan kata *rada* 'agak'.

Contoh: *rada bodho* 'agak bodoh'
rada wedi 'agak takut'

- 2) Ajektiva dapat didahului dengan kata *luwih* 'lebih'.

Contoh: *luwih kesed* 'lebih malas'
luwih sugih 'lebih kaya'

- 3) Ajektiva dapat didahului kata *olehe* 'alangkah'

Contoh: *olehe sregep* 'alangkah rajin'
olehe apik 'alangkah bagus'

- 4) Ajektiva dapat diikuti kata *dhewe* 'sendiri'

Contoh: *lemu dhewe* 'gemuk sendiri'
banter dhewe 'cepat sendiri'

- 5) Ajektiva dapat diikuti kata *banget* 'sangat/sekali'

Contoh: *kuru banget* 'sangat kurus/kurus sekali'
atos banget 'sangat keras/keras sekali'

6) Dalam tataran frasa dapat berfungsi sebagai atribut yang menyatakan penerang.

Contoh: *kursi anyar* 'kursi baru'

piring bunder 'piring bulat'

7) Dalam tataran klausa, ajektiva dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh: Omahe Tuti *apik*.

'Rumahnya Tuti *bagus*'

Selain tujuh ciri sintaksis ajektiva bahasa Jawa, menurut peneliti masih ada ciri yang dapat ditambahkan yaitu:

8) Ajektiva dapat didahului kata *saya* 'semakin'

Contoh: *saya abot* 'semakin berat'

saya seneng 'semakin senang'

9) Ajektiva dapat diikuti oleh kata *tenan* 'benar/sekali'

Contoh: *apik tenan* 'baik benar/baik sekali'

pinter tenan 'pandai sekali/pandai benar'

Dengan demikian secara sintaksis ciri tingkat perbandingan ajektiva bahasa Jawa ada sembilan. Menurut peneliti, untuk menyatakan ciri tingkat perbandingan secara sintaksis dalam bahasa Jawa tidak hanya *positif*, *komparatif superlatif*, *eksesif*

tetapi dapat ditambah dengan “*prapositif*”. Hal ini terlihat bahwa dalam bahasa Jawa dijumpai kata misalnya, *rada bodho* ‘agak bodoh’. Hal ini menunjukkan bahwa ajektiva berada dalam keadaan kurang. Dengan demikian, menurut peneliti jika diurutkan secara sintaksis, tingkat perbandingan ajektiva dalam bahasa Jawa sebagai berikut: “*prapositif*”, *positif*, *komparatif* , *superlatif*, dan *eksesif*.

Rusiecki (1985:1) menyebutkan bahwa ada empat ciri umum yang dianggap merupakan ciri ajektiva dalam bahasa Inggris yaitu:

- 1) Ajektiva bisa dengan bebas menduduki posisi atributif, misalnya dapat menjadi pewatas (premodify) sebelum nomina.

Contoh: *happy* dalam *The happy children*.

- 2) Ajektiva dengan bebas dapat menduduki posisi predikat, misalnya dapat berfungsi sebagai komplemen subjek.

Contoh: *old* dalam *The man seemend old*.

- 3) Ajektiva diwatasi dengan (premodified) oleh intensifier *very*.

Contoh: *The children are very happy*.

4) Ajektiva dapat berbentuk komparatif dan superlatif secara infleksi.

Contoh: *The children are happier now* atau dengan tambahan premodifier 'more' dan 'most' (bentuk perbandingan perifrastis).

Contoh: *These students are more diligent.*

They are most beautiful paintings I have ever seen

3. Ciri Semantis Ajektiva

Selain ciri morfologi dan sintaksis, untuk menentukan/menunjukkan suatu kata merupakan ajektiva atau bukan, maka dalam penelitian ini dapat diuji berdasarkan ciri semantis. Hal ini seperti dikemukakan oleh Tadjuddin (1993a:52) yang mengatakan bahwa perbedaan verba dari ajektiva dapat dilihat dari sifat perilaku semantis dan sintaktis verba statif.

Pendapat Tadjuddin di atas sejalan dengan pendapat Purwo ed. yang mengatakan bahwa ciri semantis digunakan untuk membedakan ajektiva dengan verba dasar atau nomina dasar. Menurut Thesaurus dalam Purwo ed. (1994:180) menyebutkan

bahwa untuk menganalisis ciri semantis ajektiva dianalisis dengan verba “*state*’.

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) “*cognition*” mencakup istilah yang berhubungan dengan kognitif, misalnya: *yakin, ragu*.
- 2) “*affection*” mencakup istilah yang memerikan emosional, misalnya: *marah*,
- 3) “*perseption*” mengacu pada objek yang dirasakan oleh organ perasa, penciuman, dan peraba, misalnya: *manis, , kasar*,
- 4) “*state*” pada ajektiva mengacu pada ajektiva variasi keadaan temporer, misalnya: *lapar, damai*,
- 5) “*value*” mengutarakan sikap/respek hormat/tidak hormat, misalnya: *suci, agung*,
- 6) “*evaluation*” mengutarakan evaluasi hal-hal yang konkrit/abstrak, misalnya: *bagus,, jelek*.
- 7) “*judgement*” mencirikan sesuatu yang berhubungan dengan kepemilikan , tidak dinyatakan dengan istilah baik/jelek, diinginkan/tidak diinginkan pembicara, misalnya: *praktis, sederhana*
- 8) “*color*”, misalnya: *merah, hitam*.
- 9) “*form*” ,misalnya: *lonjong, oval*,

- 10) "*measurement*" ,misalnya: *dekat, tua*,
- 11) "*categorial*" yaitu bentuk ajektiva (tidak monomorfemis) yang pada dasarnya berupa nomina, misalnya: *alamiah, potensial*.



Bentuk
Adjektiva



A. Bentuk Fonologi Ajektiva

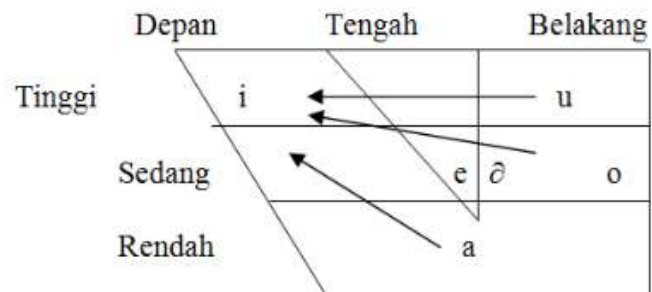
Perubahan dan Pendiftongan Ajektiva bahasa Jawa

No.	Vokal yang berubah	Vokal Ubahan	Hasil Pendiftongan
1.	/ɔ / adoh /ad ɔ h/ 'jauh'	/u / aduh /aduh/ 'sangat jauh'	/u / aduoh /adu h/ 'sangat jauh'
2.	/o / ijo /ijo/ 'hijau'	/u / iju /iju/ 'sangat hijau'	/ui / uijo /uijo/ 'sangat hijau'
3.	/e/ dan /a / enak /ena?/ 'enak'	/i/ dan /u / inuk /inu?/ 'sangat enak'	/ue / uenak /uena?/ 'enak sekali'
4.	/a / abang /abaŋ/ 'merah'	/i / abing /abiŋ/ 'sangat merah'	/ua / uabang /uabaŋ/ 'merah sekali'
5.	/i / elik /eli/ 'sangat jelek'	/u / uelek /uelek/ 'jelek sekali'	

Dalam bahasa Jawa ada enam fonem vokal yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, /ɔ/ dan /o/. Berdasarkan keenam fonem vokal di atas bahasa Jawa memiliki parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah pada waktu pembentukannya.

Vokal dalam bahasa Jawa mengalami perubahan yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2
Arah perubahan vokal



B. Bentuk Morfologi

Ajektiva bahasa Jawa sebenarnya mempunyai ciri yang membedakan antara ajektiva dengan kategori lain yaitu: (1) ajektiva dapat diberi *afiks ke-en*, (2) ajektiva dapat *disuperfiksasi*, dan (3) ajektiva dapat diperbandingkan dengan pertolongan kata *dhewe* 'paling'. Misalnya kata *ijo* 'hijau' tergolong kategori ajektiva karena dapat diberi afiks *ke-en* sehingga menjadi *keijonen* 'terlalu hijau'; dapat disuperfiksasikan sehingga menjadi *iju* 'hijau sekali'; dan dapat diperbandingkan dengan kata *dhewe*

‘paling’ sehingga menjadi *ijo dhewe* ‘paling hijau’ (Arifin, 1990:9).

Tadjuddin(1992:117) membagi bentuk reduplikasi ajektiva menjadi (1) dwilingga, dan (2) dwilingga salin suara. Ajektiva bentuk dwilingga menghasilkan makna *kejaman* yang dapat ditafsirkan dengan ‘semua memiliki sifat yang disebutkan oleh dasar’. Misalnya, *cantik-cantik* berarti ‘semua cantik’ dan *kecil-kecil* berarti ‘semua kecil’. Berbeda dengan reduplikasi yang bentuk dasarnya ajektiva berbentuk dwilingga salin suara menghasilkan makna *kesangatan*. Misalnya, *kaya-raya* dan *kusut musut* diartikan sangat kaya dan sangat kusut.

C. Bentuk Sintaksis

Secara sintaktis Alwi (1998:177) membedakan fungsi ajektiva menjadi tiga yaitu: (1) berfungsi predikatif, (2) berfungsi atributif, dan (3) berfungsi adverbial atau keterangan.

1) Berfungsi Predikatif.

Ajektiva yang berfungsi ²³ predikatif adalah ajektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam kalimat.

Contoh: (6) ¹⁵ Gedung yang baru itu sangat *megah*.

(7) ¹⁵ Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.

Berdasarkan kedua contoh di atas, kata *megah*, *gembira* dalam kalimat di atas berfungsi secara predikatif.

³ Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan, batas antara subjek dan predikat kadang-kadang disisipkan kata *adalah*. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut.

Contoh: (8) Yang disarankan ³ kepadamu itu (adalah) *baik*.

(10) Mereka yang setuju dengan ide itu (adalah) kurang *waras*.

3) Berfungsi Atributif.

Ajektiva yang berfungsi ²⁶ atributif adalah ajektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina dalam frasa nominal. Dalam fungsi seperti itu

ajektiva dapat dipisahkan dari nomina dengan memakai kata *yang*.

Contoh: buku *merah* → buku yang merah

gadis *kecil* → gadis yang kecil

Kata *merah* dan *kecil* dalam contoh di atas berfungsi atributif yaitu untuk melambangkan *buku* dan *gadis*.

3) Berfungsi Adverbial atau Keterangan

Ajektiva yang berfungsi adverbial atau keterangan adalah ajektiva *mewatasi verba* (atau ajektiva) yang menjadi partikel klausa. Pola struktur adverbial ada dua macam yaitu:

b. ... (dengan) + (se) + ajektiva + (-nya) yang dapat disertai reduplikasi

Contoh: (bekerja) *dengan baik*

(menjawab) *dengan sebenarnya*

(menjawab) *dengan sebenar-*

benarnya

b. perulangan ajektiva

Contoh: terbang *tinggi-tingi*,

jelas-jelas bersalah

Berkaitan dengan ciri sintaksis dalam bahasa Jawa, Sumadi (1995:7) membedakan ciri ajektiva sebagai berikut:

- 1) Ajektiva dapat didahului dengan kata *rada* 'agak'.
 Contoh: *rada bodho* 'agak bodoh'
rada wedi 'agak takut'
- 2) Ajektiva dapat didahului dengan kata *luwih* 'lebih'.
 Contoh: *luwih kesed* 'lebih malas'
luwih sugih 'lebih kaya'
- 3) Ajektiva dapat didahului kata *olehe* 'alangkah'.
 Contoh: *olehe sregep* 'alangkah rajin'
olehe apik 'alangkah bagus'
- 4) Ajektiva dapat diikuti kata *dhewe* 'sendiri'.
 Contoh: *lemu dhewe* 'gemuk sendiri'
banter dhewe 'cepat sendiri'
- 5) Ajektiva dapat diikuti kata *banget* 'sangat/sekali'.
 Contoh: *kuru banget* 'sangat kurus/kurus sekali'
atos banget 'sangat keras/keras sekali'
- 7) Dalam tataran frasa dapat berfungsi sebagai atribut yang menyatakan penerang.
 Contoh: *kursi anyar* 'kursi baru'
piring bunder 'piring bulat'

7) Dalam tataran klausa, ajektiva dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh: Omahe Tuti *apik*.

'Rumahnya Tuti *bagus*'

Selain tujuh ciri sintaksis ajektiva bahasa Jawa, menurut peneliti masih ada ciri yang dapat ditambahkan yaitu:

8) Ajektiva dapat didahului kata *saya* 'semakin'

Contoh: *saya abot* 'semakin berat'

saya seneng 'semakin senang'

9) Ajektiva dapat diikuti oleh kata *tenan* 'benar/sekali'

Contoh: *apik tenan* 'baik benar/baik sekali'

pinter tenan 'pandai sekali/pandai benar'

Dengan demikian secara sintaksis ciri tingkat perbandingan ajektiva bahasa Jawa ada sembilan. Menurut peneliti, untuk menyatakan ciri tingkat perbandingan secara sintaksis dalam bahasa Jawa tidak hanya *positif*, *komparatif superlatif*, *eksesif* tetapi dapat ditambah dengan "*prapositif*". Hal ini terlihat bahwa dalam bahasa Jawa dijumpai kata misalnya, *rada bodho* 'agak bodoh'. Hal ini menunjukkan bahwa ajektiva berada dalam keadaan

kurang. Dengan demikian, menurut peneliti jika diurutkan secara sintaksis, tingkat perbandingan ajektiva dalam bahasa Jawa sebagai berikut: “*prapositif*”, *positif*, *komparatif* , *superlatif*, dan *eksesif*.

Rusiecki (1985:1) menyebutkan bahwa ada empat ciri umum yang dianggap merupakan ciri ajektiva dalam bahasa Inggris yaitu:

- 1) Ajektiva bisa dengan bebas menduduki posisi atributif, misalnya dapat menjadi pewatas (premodify) sebelum nomina.

Contoh: *happy* dalam *The happy children*.

- 3) Ajektiva dengan bebas dapat menduduki posisi predikat, misalnya dapat berfungsi sebagai komplemen subjek.

Contoh: *old* dalam *The man seemend old*.

- 3) Ajektiva diwatasi dengan (premodified) oleh intensifier *very*.

Contoh: *The children are very happy*.

- 4) Ajektiva dapat berbentuk komparatif dan superlatif secara infleksi.

Contoh: *The children are happier now* atau dengan tambahan premodifier 'more' dan 'most' (bentuk perbandingan perifrastis).

Contoh: *These students are more diligent.*

They are most beautiful paintings I have ever seen

1. Ciri Sintaksis

Berkaitandengancirisintaksis, Ciri ajektiva dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

- 1) Ajektiva dapat didahului dengan kata *rada* 'agak'.

Contoh data 1:

Kanthi *rada* aras- arasen Jaka Tingkir nuhoni pituduhe swara tanpa rupo mau.
(PS/No.17/25 April 2015/hlm:2)

Esuke Mbok Mirah wis *rada* sehat.
(PS/No.17/25 April 2015/hlm:19)

- 2) Ajektiva dapat didahului dengan kata *luwih* 'lebih'.

Contoh data :

Makarya dhewe pancen *luwih apik*, nanging yen ora ono pakaryan sing ditandangi banjur

arep ngapa (PS/No.16/18 April 2015/hlm:2)

Ponakane budhene, Sri kae *luwih ayu*
tinimbang Lastri. (PS/No.16/18 April
2015/hal:23)

- 3) Ajektiva dapat didahului kata *olehe* 'alangkah'

Contoh:

Pirang-pirang ndina *olehe seneng* nganggo
klambi anyar. (PS/No.17/ 1Juni 2015/hlm 7)
Jambu kang ditandur setahun *olehe ijo*
godhonge padha manglung nyang dalan.
(PS/No/17/8 Juni 2015/hal.8)

- 4) Ajektiva dapat diikuti kata *dhewe* 'sendiri'

Contoh:

"Saploke Pakdhe Kamto menggak *awake*
dheweningkah, dak anggep uripku wis tutup
buku, Kangmas,' wuwuse Lastri (PS/No.16/18
April 2015/hal:23)

Akudhewe gumun, ing atase mung sak aku
kok bisa ngalahake lulusan Amerika
(PS/No.16/18 April 2015/hal:42)

- 5) Ajektiva dapat diikuti kata *banget*
'sangat/sekali'

Contoh:

“Bocah koklucu banget.”PS/No.16/18 April 2015/hal:23

“..., saiki wis dadi limang rai kanthi tata basa apik lan runtut banget. (PS/No.16/18 April 2015/hlm:43)

“Apik banget tulisanmu, yen kinerjamu ngene terus kowe bisa cepet diangkat dadi karyawan tetep.” Ujare Pak Basuki sinambi ngacungi jempol. (PS/No.16/18 April 2015/hlm:43)

- 6) Dalam tataran frasa dapat berfungsi sebagai atribut yang menyatakan penerang.

Contoh data:

Hawane wis ora pati panas. (PS/No.16/18 April 2015/Hal:23)

Ora suwe manehumurku wis sewidak papat,” ucapku. (PS/No.16/18 April 2015/Hal:23)

- 7) Dalam tataran klausa, ajektiva dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh data:

Layang panggilan tes saka perusahaan kawentar iki minangka panglipuring atiku

sing lagi semplah.(PS/No.16/18 April
2015/Hal:42)

8) Ajektiva dapat didahului kata *saya* 'semakin'

Contoh data:

"We lha, aku teka ing Ngamarta kleru, ora
teka yo malah saya kleru (PS/No.16/18 April
2015/hlm:31)

9) Ajektiva dapat didahului kata *saya* 'semakin'

Contoh:

Pegaweyane saben dina saya
abot.(PS/No.16/18 April 2015/hlm50)

Saya suwe panyawange saya kurang jelas.
(PS/No.16/18 April 2015/Hal:23)



Tingkat Perbandingan



Ada lima tingkat perbandingan dalam bahasa Jawa, yaitu:

1. Tingkat Perbandingan Prapositif

Tingkat perbandingan prapositif dalam bahasa Jawa didahului oleh kata rada yang berfungsi predikatif dan keterangan.

Contoh:

- a. *rada cuwa* 'agak kecewa'
- b. *rada cingak* 'agak senang'
- c. *rada gupuh* 'agak gopoh'

Fungsi sintaksis tingkat perbandingan ajektiva dalam bahasa Jawa didahului kata rada yang berfungsi sebagai predikat dan keterangan. Hal ini terlihat pada data berikut:

- a. Pola S+P

Contoh:

(1) Pak Harjorada cuwa. (PS/17/2015/hlm:5)

S P

'Pak Harjo agak kecewa'

(2) Randarada cingak.

S P

'Randa *agak heran*'.



Tingkat
Perbandingan
Adjektiva



Ada beberapa pendapat para ahli tentang tingkat perbandingan ajektiva yang menunjang penelitian ini untuk dianalisis lebih lanjut. Beberapa pokok pikiran dari para ahli, penulis gunakan sebagai bahan perbandingan dalam pendekatan dan penerapan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti tidak bergantung pada satu teori yang telah diungkapkan oleh peneliti terdahulu meskipun digunakan sebagai bahan berpijak. Oleh karena itu, argumentasi peneliti dalam hal ini merupakan kajian teori tingkat perbandingan ajektiva secara komparatif dari peneliti terdahulu dan penemuan peneliti sesuai dengan kajian data peneliti secara deskriptif.

1) Keraf (1991)

Menurut Keraf (1991:96) ¹ kata sifat (ajektiva) secara khusus dapat ditempatkan dalam tingkat perbandingan (*gradus comparationis*) untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lain atau membandingkan suatu benda dengan benda yang lain atau suatu tindakan dengan

tindakan yang lain. Perbandingan itu dapat dilakukan dengan: a) tingkat biasa (*Gradus Positivus*), b) tingkat lebih (*Gradus Comparativus*), c) tingkat paling (*Gradus Superlativus*), dan d) tingkat elatif.

Perbandingan dalam tingkat biasa dinyatakan dalam kelompok frasa sebagai berikut:

(1) sama + kata sifat + dengan

Contoh: (1) Adik *sama rajin dengan* ayah.

(2) Gunung itu *sama tingginya dengan* gunung ini.

(2) kata sifat + nya + sama dengan

Contoh: (3) Adik *rajinnya sama dengan* ayah.

(4) Gunung itu *tingginya sama dengan* gunung ini.

(3) se + kata sifat

Contoh: (5) Adik *serajin* ayah.

(6) Gunung itu *setinggi* gunung ini.

Perbandingan dalam tingkat lebih menyatakan kualitas sebuah objek lebih tinggi dari objek lain yang diperbandingkan. Untuk menyatakan perbandingan tingkat lebih, biasanya digunakan frasa: *lebih + kata sifat + daripada, atau kurang +*

kata sifat + daripada. Tingkat lebih dapat divariasikan sehingga dapat diturunkan dua peringkat yaitu:

1) lebih (kurang) + kata sifat + daripada

Contoh: (7) Anak itu *lebih malas daripada* anak ini.

(8) Kayu itu *lebih kuat daripada* kayu itu.

2) lebih (kurang) + kata sifat + lagi daripada

Contoh: (9) Anak itu *lebih malas lagi daripada* anak ini.

(10) Kayu itu *lebih kuat lagi daripada* kayu ini.

Perbandingan dalam tingkat paling dinyatakan dengan frasa *paling+ kata sifat+ dari* atau *ter + kata sifat*. Seperti tingkat biasa yang menggunakan *se-*, tingkat paling yang menggunakan *ter-* tidak dapat dipakai pada kata sifat yang berafiks.

Contoh: (11) a. Anak itu *paling malas dari* semua anak yang ada.

b. Anak itu *termalas* dari semua anak yang ada.

(12) a. Kayu itu *paling kuat dari* kayu-kayu ini. b. Kayu itu *terkuat* dari kayu-kayu ini.

Perbandingan dalam tingkat ¹ **elatif** adalah suatu tingkat yang sangat tinggi derajatnya tanpa dibandingkan dengan objek yang lain.

Contoh: (13) ²⁰ *Yang terpenting* ialah memilih kawan-kawan yang dapat dipercaya.

(14) *Gunung itu terlalu tinggi.*

Menurut peneliti dalam tingkat elatif tidak ada dua nomina yang dibandingkan seperti dalam contoh (13) dan (14) tanpa membandingkan dua nomina.

(2) Kridalaksana (1993)

Dilihat dari sudut pemakaiannya menurut Kridalaksana (1993:63) ² ajektiva dapat mengambil bentuk perbandingan dan perbandingan ajektiva dibagi empat tingkat yaitu:

1) tingkat *positif* menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa.

Contoh: (1) *Rumah Husein besar.*

(2) *Rumah Husein sama besar dengan rumah Zainuddin.*

2) tingkat *komparatif* menerangkan bahwa keadaan nomina yang melebihi keadaan nomina lain.

Contoh: (3) Rumah Husein *lebih besar* daripada rumah Zainuddin.

- 3) tingkat *superlatif* menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkan.

Contoh: (4) a. Anton murid yang *paling pandai* di kelas itu.

2
b. Anton murid *terpandai* di kelas itu.

- 4) tingkat *eksesif* menerangkan bahwa keadaan nomina berlebih-lebihan.

Contoh: (5) Pertunjukkan malam itu *sangat ramai sekali*.

(6) Karena dimanja, anak itu terlalu *amat sangat nakalnya*.

Menurut peneliti, Kridalaksana (1993) memberikan dua contoh kalimat di atas dalam tingkat positif yaitu (1) Rumah Husein *besar*, memang memenuhi rumusan tingkat positif tetapi sesungguhnya tidak membicarakan tingkat perbandingan melainkan membicarakan fungsi ajektiva yaitu fungsi predikatif. Rumusan tingkat perbandingan seperti dikemukakan Kridalaksana (1993) sebenarnya tidak mencerminkan perihal

tingkat perbandingan karena tidak terlihat deskripsi mengenai dua nomina yang diperbandingkan satu sama lain.

Ajektiva yang benar-benar menggambarkan tingkat perbandingan terlihat pada contoh (2) Rumah Husein *sama besar dengan* rumah Zainuddin. Dalam perbandingan ini, Kridalaksana menggunakan pernyataan secara sintaktis (*sama +ajektiva + dengan*).

Begitu juga untuk tingkat perbandingan *eksesif*, juga tidak mencerminkan perbandingan antara dua nomina. Menurut Kridalaksana (1993) tingkat *eksesif* menerangkan bahwa nomina berlebih-lebihan. Dalam usaha menjelaskan rumusan masalah tersebut Kridalaksana (1993) memberikan lima buah contoh kalimat sebagai berikut:

- 1) *Pertunjukan malam itu sangat ramai sekali.*
- 2) *Karena dimanja, anak itu terlalu amat sangat nakalnya.*
- 3) *Alangkah gagahnya perwira Angkatan Udara itu.*
- 4) *Angin topan yang bukan main kuatnya.*

5) Saya hanya mengharapkan pertolongan Yang Mahakuasa.

Berdasarkan contoh di atas, menurut peneliti semua kalimat tersebut memenuhi kriteria Kridalaksana (1989) secara *eksesif* tetapi yang dibicarakan Kridalaksana bukan tingkat perbandingan tetapi fungsi ajektiva (fungsi predikatif).

(1) Quirk (1989)

Menurut Quirk et.al. (1989:706) menyebutkan bahwa ada tingkat perbandingan dalam ajektiva bahasa Inggris yaitu *komparatif* dan *superlatif*. Tingkat perbandingan yang paling jelas digunakan dalam ajektiva dan adverb dalam bentuk fleksi dan perifrastis dengan menggunakan bentuk *more*, *most*, *as*, *less*, dan *least*. Untuk menyatakan tingkat biasa / positif dalam bahasa Inggris menggunakan bentuk : *as + ajektiva + as* seperti dalam contoh kalimat berikut:

He is *as tall as* his father.

Dia *sama tinggi dengan* ayahnya.

Dalam hal pembagian dua tingkat perbandingan di atas, yang disebut dengan tingkat

eksesif menurut Kridalaksana (1989) dan elatif menurut Keraf (1991) dimasukkan sebagai salah satu dari pembagian tingkat perbandingan ajektiva. Berdasarkan pendirian serta ditunjang pula data kebahasaan dalam bahasa Jawa, penulis berasumsi bahwa tingkat perbandingan di dalam bahasa Jawa secara ringkas hanya ada empat yaitu “*prapositif*”, *positif*, *komparatif* dan *superlatif* sedangkan dalam bahasa Inggris dibedakan dua yaitu *superlatif* dan *komparatif*. Kedua jenis tingkat perbandingan ini dibicarakan secara implisit dalam kaitannya dengan pembicaraan mengenai ciri sintaktis ajektiva.

Penggunaan kata *paling* lebih produktif dibandingkan dengan *ter-* karena *paling* dapat menyertai ajektiva sedangkan *ter-* tidak. Hal ini terlihat dalam contoh berikut:

<i>paling</i> pandai	terpandai
<i>paling</i> murah	termurah
<i>paling</i> berbahaya	*terberbahaya
<i>paling</i> menyedihkan	
*termenyedihkan	

Tidak semua ajektiva yang menggunakan tingkat perbandingan *paling* dapat disulih dengan

ter-. Dengan kata lain, distribusi frekuensi kata *paling* lebih besar dari *ter-*.

(2) Alwi dkk. (1998)

Alwi dkk. (1998:183) membedakan tingkat bandingan dalam bahasa Indonesia ada dua yaitu ⁴⁴ tingkat yaitu (1) tingkat kualitas, dan (2) tingkat bandingan.

1. Tingkat Kualitas

Tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau rendah. Tingkat kualitas atau intensitas terbagi enam tingkat yaitu: (a) positif, (b) intensif, (c) elatif, (d) eksesif, (e) augmentatif, dan (f) atenuatif.

Tingkat positif memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan, dinyatakan oleh ajektiva tanpa pewatas.

Contoh: (1) a. Indonesia *kaya* akan hutan.

b. Suasana kini sudah *tenang*.

Ketiadaan kualitas dalam tingkat positif dinyatakan dengan pemakaian pewatas seperti *tidak* atau *tak*.

Contoh: (2) a. Daerah itu *tidak kaya* akan sumber daya alam.

b. Bagi sebagian orang, hidup di kota *tak tenang*.

Tingkat Intensif menekankan kadar kualitas atau intensitas dinyatakan dengan memakai pewatas *benar, betul, atau sungguh*.

Contoh: (3) a. Pak Asep *setia benar* dalam pekerjaannya.

b. Mobil itu *cepatbetul* jalannya.

c. Gua di gunung itu *sungguhmengerikan*.

Ketiadaan intensitas atau kualitas yang sungguh-sungguh atau mutlak dinyatakan dengan memakai pewatas *sama sekali tidak ..., tidak... sama sekali, atau tidak... sedikit juga/pun*.

Contoh: (4) a. Adik saya *sama sekali tidak* bohong.

b. Adik saya *tidak sombong sama sekali*.

c. Adik saya *tidak sombong sedikit juga/pun*.

Tingkat elatif menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi, dinyatakan dengan memakai pewatas *amat, sangat, atau sekali*. Untuk memberi tekanan pada tingkat elatif digunakan pewatas *amat sangat ... atau (amat) sangat ... sekali*.

Contoh: (5) a. Sikapnya *sangat angkuh* ketika menerima kami.

b. Gaya kerjanya *amat lamban sekali*.

c. Orang itu memang *amat sangat bodoh*.

Tingkat eksesif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih atau yang melampaui batas kewajaran dinyatakan dengan memakai pewatas *terlalu, terlampau, dan kelewat*.

Contoh: (6) a. Mobil itu *terlalumahal*.

b. Soal yang diberikan tadi *terlampausukar*.

c. Orang yang melamar sudah *kelewat banyak*.

Tingkat eksesif dapat dinyatakan dengan penambahan konfiks *ke-an* pada ajektiva seperti dalam pemakaian berikut.

Contoh: (6) a. Pantalón saya *kebesaran*.

b. Anda membeli mobil itu *kemahalan*.

Tingkat augmentatif menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas *makin ..., makin... makin...*, atau *semakin...*

Contoh: (7) a. Sutarno menjadi *makin kaya*.

b. Perumahan rakyat menjadi *semakin penting*.

Tingkat atenuatif memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas dinyatakan dengan memakai pewatas *agak* atau *sedikit*.

Contoh: (8) a. Gadis yang *agak malu* itu diterima jadi pegawai.

b. Anto *sedikit marah* ketika jatahnya diambil. Pada ajektiva warna, tingkat atenuatif dinyatakan dengan bentuk *ke-an* yang direduplikasikan.

Contoh: (9) a. Warna bajunya *kekuning-kuningan*.

b. Mata bintang film itu *kebiru-biruan*.

2. Tingkat Bandingan

Pembandingan dua maujud atau lebih dibedakan menjadi dua yaitu setara atau tidak setara. Tingkat setara disebut ekuatif sedangkan tingkat tidak setara dibagi menjadi dua yaitu: tingkat komparatif dan tingkat superlatif.

Tingkat ekuatif mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hampir sama.

Penanda yang digunakan adalah bentuk klitik *se-* yang ditempatkan di depan ajektiva.

Contoh: (1) Tuti *secantik* ibunya.

(2) Tono tidak *seberani* adiknya.

Tingkat ekuatif dapat juga dinyatakan dengan pemakaian *sama + ajektiva +nya + dengan* di antara dua nomina atau *sama + ajektiva + -nya* di belakang dua nomina yang dibandingkan.

Contoh: (3) Mesin ketik ini *sama mahal*nya dengan itu.

(4) Toto *sama keras* kepalanya dengan ayahnya.

Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau kurang. Pewatas yang dipakai ialah *lebih... dari (pada) ...*, *kurang ... dari (pada)...*, dan *kalah ... dengan / dari (pada)*.

Contoh: (5) Mangga Arummanis *lebih enak* dari (pada) mangga golek.

(6) Juned *lebih keras* kepala dari (pada) pakar asing.

(7) Restoran ini *kurang bersih* dari (pada) restoran itu.

Ajektiva komparatif dapat dinominalkan menjadi subjek kalimat dengan penambahan *yang* sebelumnya dan diikuti frase nominal yang dibandingkan.

Contoh: (8) Kusnawanlah *yang lebih pandai* di antara keduanya.

(9) Di antara dua kota itu Bandunglah *yang lebih ramai*.

Tingkat superlatif mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan ajektiva yang dibandingkan. Tingkat superlatif dalam kalimat dinyatakan dengan pemakaian afiks *ter-* atau pewatas *paling* di muka ajektiva yang bersangkutan.

Contoh: (10) Dari semua anakku Kusnolah *yang terpandai*.

(11) Toni *yang paling rajin* di antara semua mahasiswa.

(12) Saya perlukan *paling lama* dua jam untuk datang.

Dalam pemakaian afiks *ter-* dan *paling* bermakna sama, hanya pemakaian *ter-* lebih terbatas dibandingkan kata *paling*.

Contoh: (13) a. Pak Dukun adalah pembunuh wanita yang terberbahaya.*

b. Pak dukun adalah pembunuh wanita yang *paling* berbahaya.

(14) a. Penjarahan bulan Mei 1998 adalah yang termenyedihkan.*

b. Penjarahan bulan Mei 1998 adalah yang *paling* menyedihkan.

Berdasarkan ke lima pendapat, peneliti sependapat dengan pandangan Kridalaksana (1994) dan Alwi dkk. walaupun apabila diterapkan dalam tingkat perbandingan ajektiva bahasa Jawa memang ada kekurangannya. Kridalaksana (1994) membedakan tingkat perbandingan menjadi empat yaitu: *positif*, *komparatif*, *superlatif*, dan *eksesif*. Dalam tingkat perbandingan ajektiva bahasa Jawa meliputi *positif*, *komparatif*, *superlatif*, *eksesif*, dan “*prapositif*” karena dalam bahasa Jawa ada tingkatan *kurang* yang ditandai dengan kata *rada* ‘agak’, misalnya: *rada cilik* ‘agak kecil’, *rada bunder* ‘agak

bundar'. Salah satu jenis tingkatan ini yang tidak dijumpai dalam tingkat perbandingan ajektiva bahasa Indonesia. Peneliti sependapat dengan pembagian Alwi dkk. karena dalam pembagian Alwi dkk. ada satu tingkat perbandingan yaitu tingkat *atenuatif* yaitu tingkatan yang memerikan penurunan kadar kualitas yang dinyatakan dengan pewatas *agak* atau *sedikit*, misalnya: *agak malu*, *sedikit marah*. Tingkatan *atenuatif* ini yang peneliti anggap sama dengan "prapositif" dalam bahasa Jawa yang ditandai dengan kata *rada* 'kurang'.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arifin, Syamsuldkk. 1990 *Tipe-tipe Semantik Ajektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. Fatimah.
1993a *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
1993b *Semantik II (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Keraf, Gorys.
1984 *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
1991 *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Kridalaksana, Harimurti
1988 *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
1992 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979 *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purwo, BambangKaswanti.ed. 1993 *PELLBA*
7.Jakarta:Lembaga Unika Atma Jaya.

Quirk,Randolp,et.al.
1985 *A Comprehensive ofThe English
Language*. LongmanGroup Ltd. Essex.
1988 *A Grammar ofContemporary English*.
Longman Group Ltd. Essex.

Rusiecki,Jan. 1985 *Adjectivesand Comparisonin
English*. London andNew York:Longman..

Sudaryanto
1992 *Tata Bahasa
BakuBahasaJawa*.Yogyakarta: DutaWacana
UniversityPress.
1993 *Metode dan Aneka Teknik Analisis
Bahasa* .Yogyakarta: DutaWacana University
Press.

Soedjitodkk.1984 *Sistem Perulangan Bahasa Jawa
Dialek Jawa Timur*.Jakarta:
PusatPembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan danKebudayaan.

Sumadi, dkk. 1994 *Sistem Morfemis Adjektiva
Bahasa Jawa-Indonesia. Suatustudi Kontrastif*.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Tadjuddin,Moh.
1992 *Pengungkapan Makna Aspektualitas*

*Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia.
1993a Makna Aspektualitas Inheren Verba
Bahasa Indonesia. Majalah ilmiah Universitas
Padjadjaran Vol. II no. 1*

TINGKAT PERBANDINGAN AJEKTIVA Dalam Bahasa Jawa

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	anaksastradanbahasaindonesia.blogspot.com Internet Source	2%
2	annisaanang.blogspot.com Internet Source	2%
3	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	1%
4	mafiadoc.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	1%
6	hikmatulikafajaryanti.blogspot.com Internet Source	1%
7	repository.unej.ac.id Internet Source	1%
8	duniabloggerku67.blogspot.com Internet Source	1%
9	pt.scribd.com Internet Source	1%

10	ejurnal.bunghatta.ac.id Internet Source	1 %
11	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
12	ahmadaway.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	widiaastuti8297.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	cdn.slideserve.com Internet Source	<1 %
15	nelaoktarina.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
17	static1.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
18	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
19	t-index.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	whyta-beat.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	nanopdf.com Internet Source	<1 %

22	uendy.wordpress.com Internet Source	<1 %
23	suluhpendidikan.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
25	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	<1 %
26	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
28	pakmararea.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	repository.stkipgrisumenep.ac.id Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
31	bastrindo.jurnal.unram.ac.id Internet Source	<1 %
32	mypojoek.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %

34	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Khairun Student Paper	<1 %
36	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
37	dokumen.pub Internet Source	<1 %
38	eprints.ukh.ac.id Internet Source	<1 %
39	johandanuartainggolan.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	repository.ummat.ac.id Internet Source	<1 %
41	Nurul Aeni. "UPACARA ADAT DALAM PERAWATAN MATERNAL DI DESA JRAHI DAN DESA PAKEM", Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, 2018 Publication	<1 %
42	Jelita Zakaria, Ira Yuniati, Erwin Fajar Wijaya. "Implikatur Tegur Sapa dalam Bahasa Melayu Bengkulu", LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 2021 Publication	<1 %

43	catatanlilah.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
45	look-better.fun Internet Source	<1 %
46	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
47	ejurnal.ung.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
49	Tri Mahajani, Ruyatul Hilal, Rini Astuti, Iis Sri Noviyanti, Wahyu Triyana. "Kedwibahasaan Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan dalam Video Talk Show Sarah Sechan", <i>Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan</i> , 2017 Publication	<1 %
50	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
51	completedmedia.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	repo.ikipgribali.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On